P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104

Samuka Vol 9 No 2 hlm : 29-38
SAMUKA
Jurnal Samudra Ekonomika
https://ejurnalunsam.id/index.php/jse

Analisis Determinasi Kemiskinan di 3 Provinsi Termiskin Pulau Sumatera

Muhammad Haikal[1] , [2]Muhammad Taqdirul Alim, [3]Irfan
Email : [1)]haiqakmuhammad045@gmail.com, [2)]taqdirul@unsam.ac.id, [3)]irfan@stie-lhokseumawe.ac.id

[1,3]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe, Kota Lhokseumawe
[2,]Universitas Samudra, Kota Langsa
Received: 05/08/2025; Accepted: 07/08/2025; Published: 07/10/2025

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the poverty rate in three provinces on the island of Sumatra, namely Aceh, Bengkulu, and Lampung. Against the backdrop of the huge challenges that the three provinces face in terms of infrastructure, employment opportunities, and the quality of public services, this study focuses on the influence of variables such as unemployment, inflation, income inequality, and the Human Development Index (HDI) on the poverty rate. Using the multiple linear regression analysis method, this study evaluates data from the period 1999 to 2023. The results show that the unemployment rate has a significant positive effect on the poverty rate, while inflation and income inequality have a negative impact. HDI also shows a significant effect in reducing the poverty rate. By finding the interaction between these factors, the research is expected to provide recommendations for more inclusive and sustainable development policies to improve people's welfare in the three provinces.

Keywords*: poverty, unemployment, inflation, income inequality, Human Development Index*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di tiga provinsi di Pulau Sumatera, yaitu Aceh, Bengkulu, dan Lampung. Dengan latar belakang tantangan besar yang dihadapi ketiga provinsi dalam hal infrastruktur, peluang kerja, dan kualitas layanan publik, penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel seperti pengangguran, inflasi, ketimpangan pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda, penelitian ini mengevaluasi data dari periode 1999 hingga 2023.Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara inflasi dan ketimpangan pendapatan memberikan dampak negatif. IPM juga menunjukkan pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan menemukan interaksi antara faktor-faktor ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di

P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104

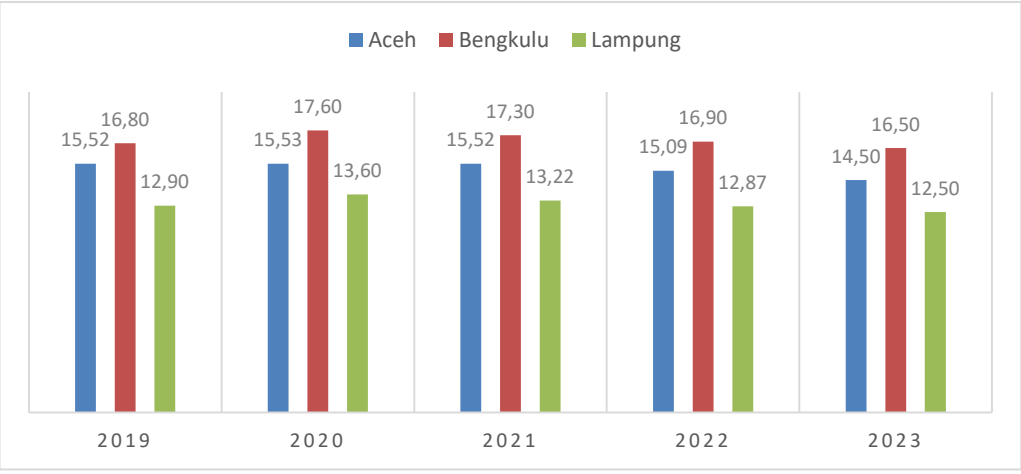
ketiga provinsi tersebut.

Keywords: *kemiskinan, pengangguran, inflasi, ketimpangan pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia*

INTRODUCTION

Pembangunan ekonomi merupakan upaya terencana untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat dengan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada. Melalui investasi di sektor-sektor vital, peningkatan keterampilan tenaga kerja, akses informasi, penggunaan teknologi, serta manajemen yang efisien, pembangunan ekonomi bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata bagi semua lapisan masyarakat. (Erizal and Indah 2024)

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan yang inklusif, mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja berkualitas, serta memastikan akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar. Kondisi pembangunan ekonomi tiga provinsi termiskin di Sumatera untuk fokus pembangunan sangat krusial, mengingat ketimpangan yang signifikan dalam pendapatan dan akses terhadap sumber daya di kawasan ini. Berdasarkan landasan diatas provinsi seperti Aceh, Bengkulu, dan Lampung memerlukan intervensi khusus karena masih menghadapi tantangan besar dalam hal infrastruktur, peluang kerja, dan kualitas layanan publik. Faktor-faktor seperti ketergantungan pada sektor primer, rendahnya tingkat investasi, serta keterbatasan dalam hal konektivitas antar daerah menjadi hambatan besar bagi pertumbuhan ekonomi mereka. Fokus pembangunan di provinsi ini bertujuan untuk mempercepat pengembangan infrastruktur, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan berbasis inovasi dan teknologi juga dibutuhkan untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan merata, sehingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang paling rentan. Dengan memperhatikan ketimpangan ini, pembangunan di tiga provinsi termiskin di Sumatera diharapkan dapat menciptakan pemerataan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan antar daerah (Bahtiar et al. 2024).



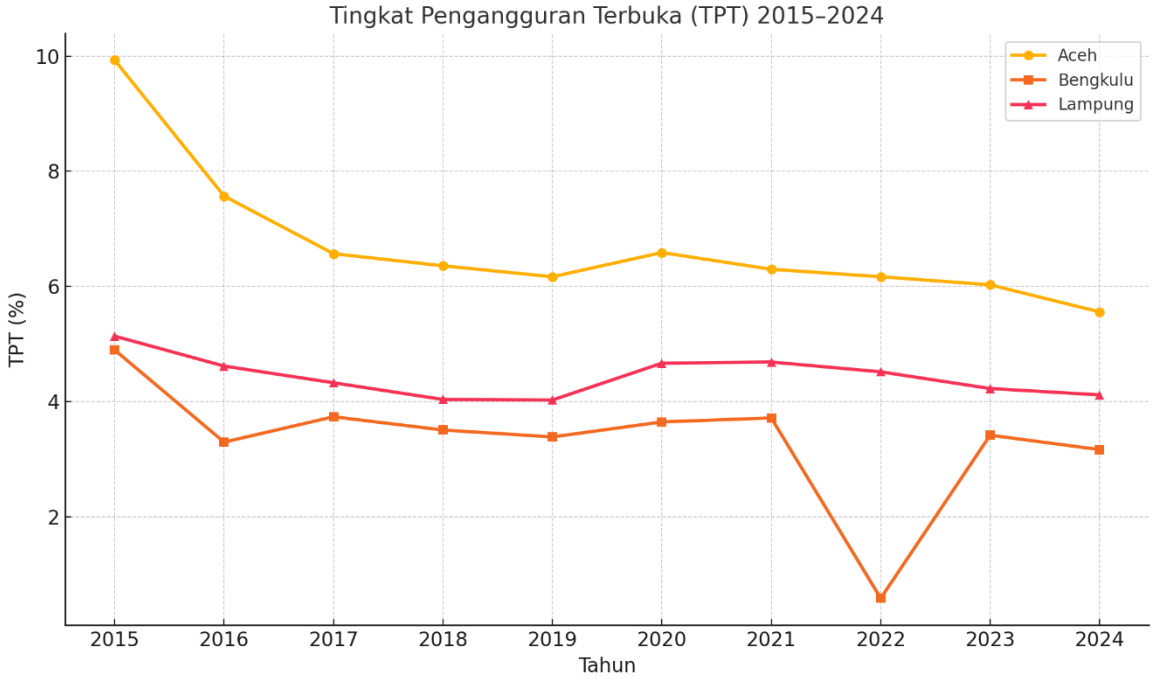
Gambar 1. Kemiskinan di Tiga Provinsi Termiskin Pulau Sumatera

P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104

Sumber : BPS 2024

Dari gambar 1 di atas menunjukkan persentase kemiskinan di tiga Provinsi Aceh, Bengkulu, dan Lampung dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024. Kecenderungan penurunan Tingkat kemiskinan terjadi di ketiga provinsi tersebut, meskipun penurunan cenderung sedikit berfluktuatif, namun secara umum penurunan kemiskinan terjadi.

Berbagai faktor mempengaruhi tingkat kemiskinan, salah satunya adalah pengangguran, yang menunjukkan ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan peluang pekerjaan yang tersedia. Pengangguran merupakan masalah utama yang menghambat pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh, Bengkulu, dan Lampung. Di Aceh, penyebab pengangguran adalah pasca-konflik dan kurangnya investasi, sedangkan di Bengkulu dan Lampung, penyebab pengangguran adalah ketergantungan pada sektor pertanian musiman dan kurangnya diversifikasi ekonomi. Tingkat kemiskinan yang lebih tinggi disebabkan oleh tingkat pengangguran yang tinggi, yang berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat, stabilitas sosial, dan pertumbuhan ekonomi daerah (Parera, 2021).



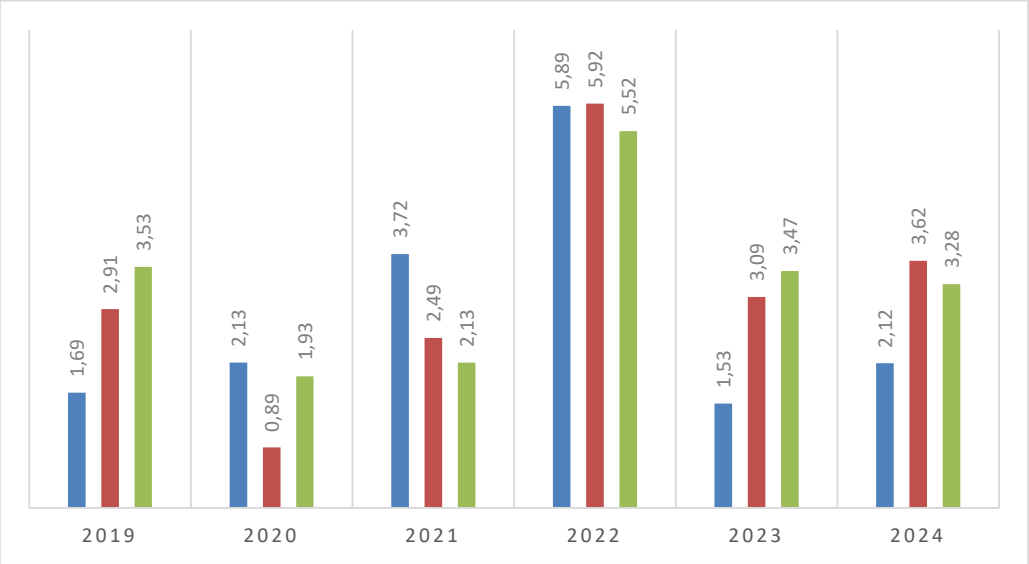
Gambar 2. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka
Sumber : BPS 2024

Gambar 2 juga menunjukkan Tingkat pengangguran di ketiga provinsi Aceh, Bengkulu dan Lampung mengalami fluktuasi penurunan pada periode tahun 2019 sampai dengan 2024. Dari data diatas Aceh menjadi Provinsi dengan Tingkat pengangguran tertinggi jika dibandingkan dengan kedua Provinsi miskin lainnya. Sedangkan Bengkulu pertumbuhannya berfluktuatif dengan anomaly penurunan tajam di tahun 2022 pasca Covid-19. Provinsi Lampung sendiri cenderung stabil di kisaran 4 sampai 5 % saja.

Inflasi juga dianggap sebagai faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan, karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi pada peningkatan kemiskinan di wilayah terpencil. Tingkat kemiskinan di Aceh, Bengkulu, dan Lampung menjadi lebih buruk karena inflasi yang tinggi. Inflasi menurunkan daya beli orang, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah, yang lebih sulit memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di Aceh, situasi diperburuk oleh

P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104

ketergantungan pada impor dan biaya transportasi yang tinggi. Di Bengkulu dan Lampung, inflasi diperburuk oleh fluktuasi harga bahan bakar dan gangguan distribusi pangan. Hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat tidak sebanding dengan harga barang yang terus meningkat, yang menyebabkan lebih banyak orang miskin dan lebih banyak kesenjangan ekonomi. Karena inflasi yang tidak terkendali meningkatkan beban ekonomi dan sosial bagi kelompok masyarakat yang paling rentan, ini menjadi hambatan besar bagi upaya pengentasan kemiskinan (Usman et al. 2023).

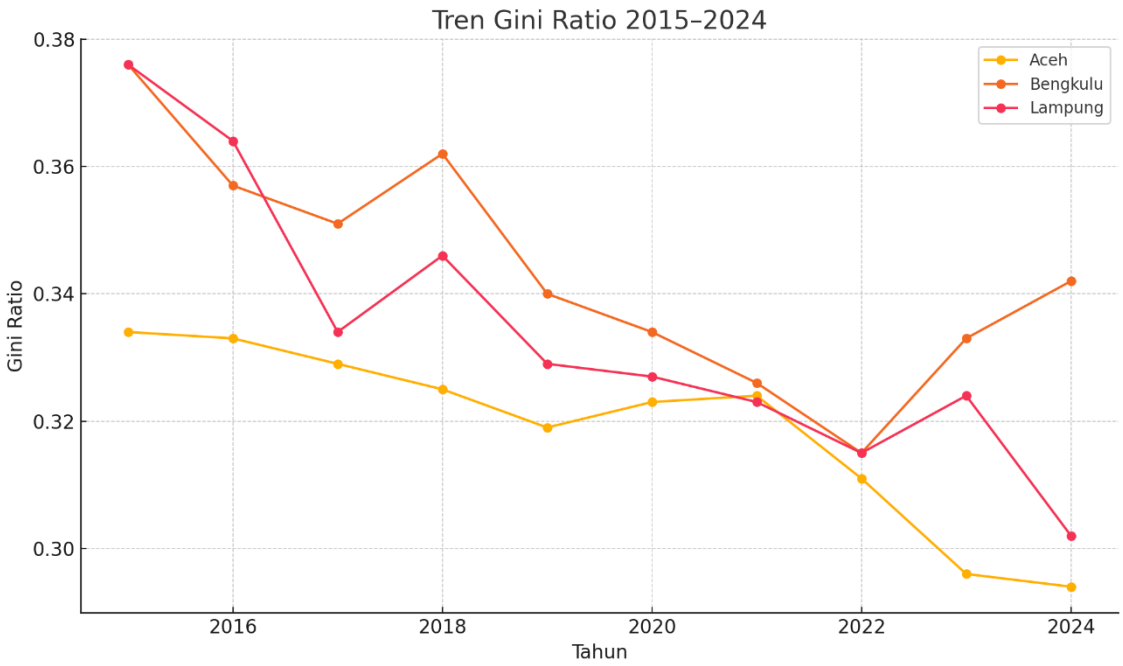


Gambar 3. Perbandingan Tingkat Inflasi
Sumber : BPS 2024

Dari data yang ditunjukkan gambar 3 juga menunjukkan pergerakan dari Tingkat inflasi di ketiga provinsi (Aceh, Bengkulu dan Lampung), menunjukkan pergerakan yang bervariasi, dimana pada tahun 2022 inflasi sempat melonjak tinggi akibat dari pandemi covid-19 sehingga berefek terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Tingkat kemiskinan dihalangi oleh ketimpangan pendapatan, terutama di Aceh, Bengkulu, dan Lampung, di mana perbedaan antara wilayah kaya dan miskin menghambat kemajuan ekonomi. Di Aceh, konflik berkepanjangan memperburuk ketimpangan, sementara di Bengkulu dan Lampung, ketergantungan pada sektor pertanian yang kurang dan kurangnya diversifikasi ekonomi menyebabkan keselnjangan sosial dan ekonomi. Karena ketidakpastian dan perubahan pola ekonomi, kebijakan redistribusi seringkali tidak efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan secara keseluruhan, serta untuk membuat kebijakan yang mendukung pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan sambil mempertimbangkan faktor sosial dan politik yang ada di setiap daerah (Goodin, Zaki, and Rizal 2021).

P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104



Gambar 4. Perbandingan Gini Ratio
Sumber : BPS 2024

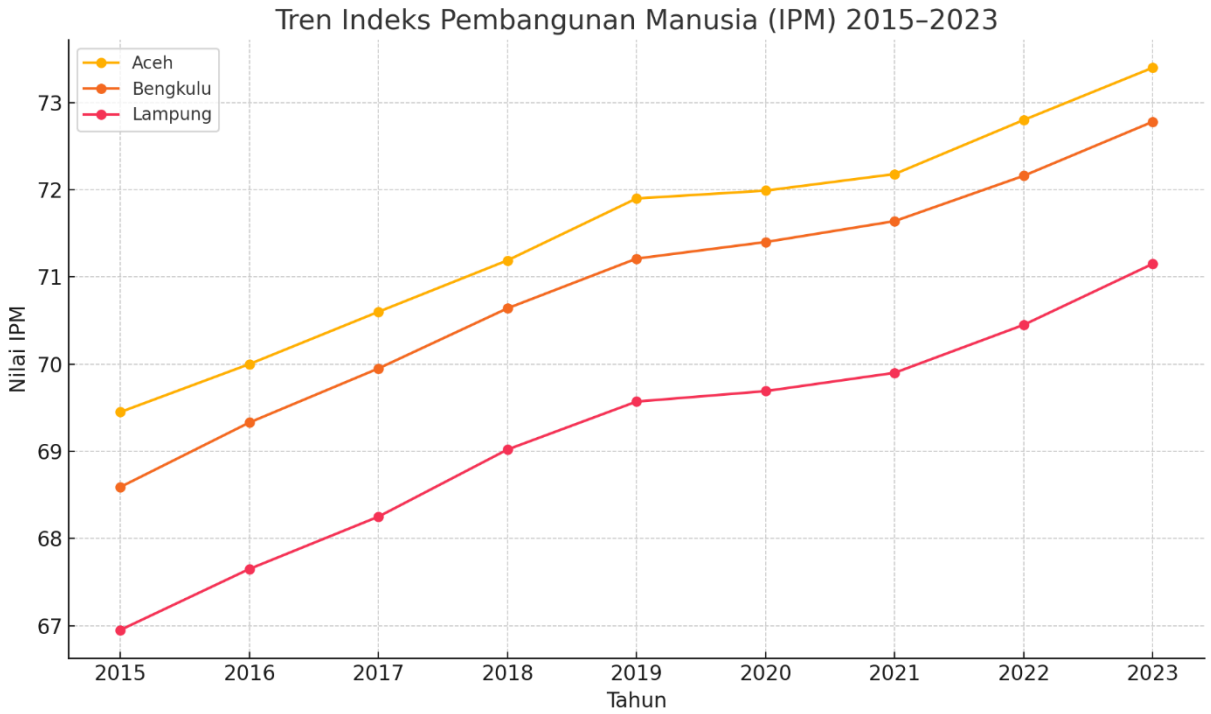
Pada Gambar 4, dapat dilihat jika secara umum Tingkat ketimpangan di Provinsi Aceh mengalami penurunan yang secara konsisten terus terjadi dari tahun ke tahun hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam hal distribusi pendapatan. Provinsi Bengkulu sendiri kita lihat justru Tingkat ketimpangan gini rationya cenderung berfluktuatif meskipun secara umum juga mengalami penurunan yang kecil. Sedangkan Provinsi Lampung tren penurunannya cukup stabil. Dari data pada gambar 2 dapat kita simpulkan bahwasanya secara garis besar ketiga Provinsi tersebut mengalami penurunan ketimpangan, namun keberlanjutan tren tersebut perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah, khusunya Provinsi Bengkulu.

Ketimpangan pendapatan yang tinggi di Indonesia mempelrburuk kemiskinan, karena distribusi kekayaan yang tidak merata menyulitkan penduduk, terutama di daerah terpencil, untuk mengakses fasilitas dan peluang ekonomi. Faktor-faktor seperti ketidakseltaraan dalam pendidikan, terbatasnya peluang kerja, dan kebijakan ekonomi yang tidak inklusif semakin memperburuk kelselnjangan ini. Ketidakadilan dalam kepemilikan sumber daya dan perbedaan gelografis juga memperdalam kemiskinan dan pengucilan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dan menciptakan kondisi yang lebih adil untuk menurunkan tingkat kemiskinan (Hidayati et al. 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), di mana semakin tinggi IPM suatu negara atau wilayah, biasanya menunjukkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. IPM mengukur kesejahteraan masyarakat melalui tiga dimensi utama: pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Peningkatan kualitas hidup dalam ketiga aspek ini cenderung mengurangi jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sebaliknya, tingkat kemiskinan yang tinggi seringkali berhubungan dengan rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, dan peluang ekonomi, yang pada gilirannya dapat menurunkan IPM. Dengan kata lain, tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menjadi

P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104

hambatan bagi pencapaian kemajuan dalam pembangunan manusia secara keseluruhan (Asmadia, Andriany, and Sani 2024)



Gambar 5. Perbandingan Tingkat IPM
Sumber: BPS 2024

Dari Gambar 5, Perbandingan data skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 3 Provinsi Aceh, Bengkulu menunjukkan jika Provinsi Aceh menunjukkan pertumbuhan IPM yang paling tinggi dan secara konsisten dari tahun ke tahun. Provinsi Bengkulu juga mengalami peningkatan yang stabil, sedangkan Provinsi Lampung menjadi provinsi dengan tingkat pertumbuhan IPM terendah, namun tren pertumbuhannya tetap positif dan terus meningkat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis penyebab kemiskinan yang tinggi di tiga provinsi termiskin di kawasan Pulau Sumatera, sehingga kedepan pemerintah daerah bisa fokus melihat solusi setelah proses pengkajian terhadap permasalahan kemiskinan ini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statisitk. Pendekatan kuantitatif sendiri adalah pendekatan yang menekankan pada angka-angka dalam penelitian. Dari data numerik yang diperoleh, kami berharap dapat mengambil kesimpulan yang tepat (Sukardi 2021). Penelitian ini menggunakan Data Panel dari data turunan pertama, yang mencakup data dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2023, sehingga sampel yang diperoleh mencapai 74 data.

Metode analisis yang digunakan dalam peneltian ini adalah metodel analisis regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk mengestimasi determinasi tingkat kemiskinan di tiga provinsi di pulau Sumatera. Persamaan model ini dapat di rumuskan dalam model berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 Un_{it} + \beta_2 Inf_{it} + \beta_3 Gr_{it} + \beta_4 IPM_{it} + e_{it}$$

P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104

Dengan:

Y_{it}	: Variabel tingkat kemiskinan pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t
Un_{it}	: Variabel pengangguran pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*
Inf_{it}	: Variabel IPM pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke *t*
Gr_{it}	: Variabel Ketimpangan Pendapatan pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*
IPM_{it}	: Variabel Indeks Pembangunan Manusia pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*
P_{it}	: Variabel pengeluaran pada unit observasi ke-i dan waktu ke *t*
β_1, β_2, β_3	: Koefisien *slope* atau koefisien arah
α	: Intersep model regresi
e_{it}	: komponen *error* pada observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*

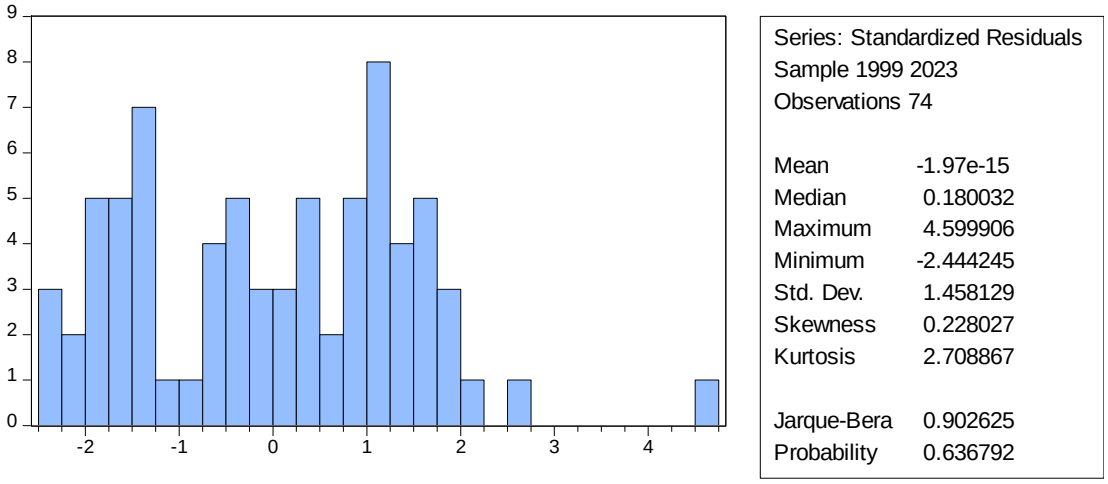
RESULTS AND DISCUSSION

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil pengujian untuk melihat data berdistribusi normal pada data panel penelitian ini menggunakan uji statistik histogram (*Jarque-Berra*) dengan asumsi jika nilai probabilitas menunjukkan bahwa kemungkinan *Jarque-Bera* melebihi nilai yang terlihat di bawah hipotesis nol (dalam nilai absolut) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 5 % maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa data menolak H_0 dan data dalam kondisi terdistribusi normal (Sutha 2021).

Gambar 6.



Sumber : Eviews 2025

Gambar 6. Diatas dapat dilihat jika nilai probabilitas dari hasil pengujian *Jarque-Berra* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data panel yang digunakan pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1.

Dependent Variable: X1		
Variable	Prob.	R-squared

P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104

C	0.9337	0.250670
X2	0.0210	
X3	0.0302	
X4	0.1523	

Sumber : Eviews 2025

Dari hasil pengujian multikolinearitas seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1. Dapat diinterpretasikan bahwasanya tidak adanya hubungan multikolinearitas kuat yang terjadi antar variabel, meskipun nilai probabilitas X2 dan X3 <0,05, namun nilai R-squared menunjukkan hubungan yang tidak kuat antar variabel dimana nilainya hanya 0,250670, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan multikolinearitas antar variabel pada penelitian ini.

Uji Heterogedastisitas

Menurut (Meiza 2024) untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dapat digunakan dengan metode grafik *scatter plot, uji Park, uji Glejser, dan uji White*, di mana residual digolongkan sebagai homoskedastisitas apabila nilai probabilitas (p-value) observasi R2 lebih besar daripada tingkat resiko kesalahan yang diambil (digunakan α = 5%).

Pada penelitian ini penulis menggunakan *uji White* untuk melihat hubungan heterogedastisitas, karena kemampuannya untuk mendeteksi heteroskedastisitas tanpa perlu menentukan bentuk spesifik dari heteroskedastisitas tersebut.

Tabel 2.

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.429.358	Prob. F(14,59)	0.1686
Obs*R-squared	1.874.188	Prob. Chi-Square(14)	0.1750
Scaled explained SS	1.392.278	Prob. Chi-Square(14)	0.4555

Sumber : Eviews 2025

Dari hasil *uji White* pada tabel 2. Diatas, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terbebas dari keberadaan heterogedastisitas, hal ini dilihat dari nilai dari Obs*R-squared 1.874.188 > 0,05.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 3.
Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.024226	0.112292	0.215744	0.8299
X1	0.155215	0.094204	1.647.651	0.1043
X2	-0.010621	0.037174	-0.285708	0.7760
X3	-8.343.791	7.322.985	-1.139.398	0.0000
X4	0.188600	0.072431	2.603.863	0.0114
F-statistic				0,0000

Sumber : Eviews 2025

P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104

Berdasarkan hasil pengujian regresi seperti yang ditunjukkan pada tabel 3, dapat dilihat jika Tingkat Pengangguran (X1) dan Inflasi (X2) memiliki nilai probabilitas yang tinggi yaitu 0.1043 dan 0,7760 > 0,05 sehingga keduanya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan (Y). Sebaliknya, Ketimpangan Pendapatan (X3) memiliki koefisien yang sangat besar (-83.43791) dengan probabilitas sangat rendah (0.0000), menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (X4) dengan koefisien 0.188600 dan probabilitas 0.0114 menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan variabel dependen. Secara keseluruhan, Ketimpangan Pendapatan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan dalam model ini

Interpretasi Hasil Penelitian
Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan nilai probabilitas sebesar 0.1043, pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di ketiga provinsi tersebut tidak secara langsung dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan tingkat pengangguran. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh adanya sektor informal yang cukup besar di daerah terselbut; banyak orang terlibat dalam pekerjaan yang tidak terdaftar secara resmi, sehingga meskipun pengangguran tinggi, banyak orang masih dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak, sehingga faktor inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di tiga Provinsi di Pulau Sumatra. Hasil uji hipotelsis menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari nilai α (0.7760 < 0.05). Ini berarti bahwa tingkat kelmiskinan tidak akan meningkat meskipun terjadi inflasi. Salah satu kemungkinan adalah bahwa penduduk di tiga provinsi terpisah telah beradaptasi dengan kondisi inflasi. Mungkin juga ada sistem perlindungan sosial yang membantu mereka mengatasi kenaikan harga. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di tiga Provinsi di Pulau Sumatra tidak akan meningkat jika inflasi meningkat. Ada kemungkinan bahwa tingkat kemiskinan di tiga Provinsi Pulau Sumatera tidak akan meningkat jika inflasi meningkat.

Pengaruh Ketimpangan terhadap Tingkat Kemiskinan

Berbeda dengan dua Tingkat pengangguran dan Inflasi, Ketimpangan Pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0000 dan menunjukkan pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan Tingkat ketimpangan akan sejalan dengan meningkatnya Tingkat kemiskinan di ketiga provinsi termiskin tersebut. Diduga hal ini disebabkan oleh distribusi pendapatan yang tidak merata di sebagian besar penduduk, sehingga bisa saja semakin memperburuk kondisi kemiskinan jika pemerintah daerah tidak mengambil langkah-langkah strategis untuk menekan angka gini ratio sehingga ketimpangan pendapatan bisa menjadi lebih merata.

Pengaruh Indeks Pembangunan Mannusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan kata lain peningkatan sektor pendidikan dan kesehatan secara langsung akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan di tiga Provinsi tersebut.

Pengaruh Secara Simultan terhadap Tingkat Kemiskinan

P-ISSN: 2685-4287
E-ISSN: 2549-4104

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, diketahui nilai dari F-Statistic adalah sebesar 0,0000, sehingga hasil ini dapat diartikan jika Hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas (Tingkat Pengangguran, Inflasi, Ketimpangan Pendapatan dan Indeks Pembangunan Manusia) menjadi variabel-variabel yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di tiga Provinsi termiskin di Kawasan pulau Sumatera yaitu, Aceh, Bengkulu dan Lampung.

CONCLUSION

Studi Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, Bengkulu, dan Lampung tidak dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi dan pengangguran. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan tingkat pengangguran dan inflasi tidak secara langsung memengaruhi jumlah penduduk miskin di ketiga provinsi tersebut.

Sebaliknya, ketimpangan pendapatan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi ketimpangan pendapatan, maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Demikian pula, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga menunjukkan pengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan IPM mampu memberi perbaikan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Secara keseluruhan, keempat variabel yaitu; pengangguran, inflasi, ketimpangan pendapatan, dan IPM secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Sebagian besar variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang juga turut memengaruhi. Temuan ini menegaskan pentingnya fokus pada pengurangan ketimpangan dan peningkatan kualitas pembangunan manusia yang lebih inklusif dalam upaya menurunkan kemiskinan.

REFERENCES

Asmadia, Tezi, Vicy Andriany, and Muhammad Syaiful Sani. 2024. "Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Provinsi Regional Sumatera." *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN) Volume* 04(03):115–24.

Bahtiar, Syofya, Iryanto, Asmari, Darnilawati, Rahmarisa, Awom, and Rahmanuddin. 2024. *PENGANTAR EKONOMI PEMBANGUNAN*. Cendikia Mulia Mandiri.

Erizal, and Indah. 2024. *STRATEGI PEMBANGUNAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH*. Cv. Azka Pustaka.

Goodin, Zaki, and Rizal. 2021. *Tentang Ketimpangan: Handbook Ekonomi Politik*. Nusamedia.

Hidayati, Nainggolan, Erdiansyah, Ratri, Gorda, Prastiwi, Kadiman, Adnyana, Nurfitriyenny, Siska, Simandjorang, and Ningsih. 2022. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Pradina Pustaka.

Meiza, A. 2024. *Statistika Dasar Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Deepublish.

Parera. 2021. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bumi Aksara.

Sukardi, M. E. M. S. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.

Sutha. 2021. *Biostatistika: Buku Ajar*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Usman, Tjambolang, Zainiar, and Syamsuddin. 2023. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Media Pustaka.